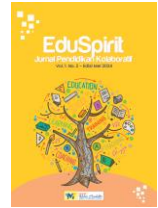


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Early Childhood Learning Outcomes Through Innovative Teaching Methods at RA Al-Hurriyah

Dian Triani^{1,*}, Suryani²¹ RA Al-Hurriyah² RA Aba VI

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Early Childhood Education, Innovative Teaching Methods, RA Al-Hurriyah, Classroom Action Research, Cognitive Development, Social Development, Play-Based Learning, Engagement.

Correspondence

E-mail: diantriani 175@gmail com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of innovative teaching methods in enhancing early childhood learning outcomes at RA Al-Hurriyah. Early childhood education is a crucial stage in a child's development, as it lays the foundation for future learning and growth. However, traditional teaching approaches often fail to fully engage young learners, resulting in limited cognitive and social development. To address this issue, the research focuses on implementing creative and interactive teaching strategies that foster active participation, curiosity, and a love for learning in young children. The study was conducted over two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through classroom observations, assessments, and interviews with teachers and parents. The findings indicate that the use of innovative teaching methods significantly improved children's cognitive, emotional, and social development. Strategies such as hands-on activities, play-based learning, and multimedia resources helped make learning more enjoyable and meaningful. Children showed increased engagement, improved problem-solving skills, and better social interactions with peers. Additionally, the research revealed that these teaching methods not only enhanced learning outcomes but also fostered a positive classroom environment. The study concludes that adopting innovative teaching methods in early childhood education, especially in RA Al-Hurriyah, plays a vital role in shaping well-rounded, confident, and motivated learners. These findings provide valuable insights for educators seeking to improve early childhood education through more engaging and effective teaching practices.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan anak usia dini adalah Raudhatul Athfal (RA), yang menyediakan berbagai aktivitas yang membantu anak-anak untuk belajar melalui bermain,



eksplorasi, dan interaksi sosial. Namun, meskipun penting, pendidikan di RA seringkali menghadapi tantangan dalam hal metode pengajaran yang digunakan (Budi, 2021).

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan anak usia dini adalah penerapan metode pengajaran yang tidak cukup menarik dan interaktif untuk anak-anak. Metode pengajaran yang terlalu terstruktur dan monoton cenderung membuat anak-anak kehilangan minat dalam belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, yang dapat merangsang minat belajar anak-anak, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek (Rina, 2022).

Pada RA Al-Hurriyah, seperti di banyak lembaga pendidikan lainnya, masih banyak ditemukan penggunaan metode tradisional yang tidak selalu efektif dalam menjangkau kebutuhan perkembangan anak-anak. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada hafalan atau pengajaran konvensional seringkali tidak memperhatikan cara anak-anak belajar secara alami, yakni melalui pengalaman langsung, permainan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan berbasis pada kebutuhan dan karakteristik anak-anak perlu diperkenalkan (Yusuf, 2022).

Pendidikan anak usia dini seharusnya berfokus pada perkembangan holistik anak, yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Namun, metode yang digunakan di banyak lembaga pendidikan anak usia dini seringkali tidak cukup memperhatikan hal ini. Oleh karena itu, metode pengajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat diadopsi adalah metode pengajaran yang berbasis permainan dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan anak-anak (Haris, 2021).

Di RA Al-Hurriyah, masih banyak tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan anak dapat menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar anak-anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah metode pengajaran yang berbasis kegiatan langsung yang melibatkan anak-anak dalam pengalaman belajar nyata (Joko, 2023).

Penting untuk memperkenalkan berbagai pendekatan yang dapat membuat anak-anak lebih terlibat dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam hal ini adalah pembelajaran berbasis proyek atau proyek berbasis pembelajaran (PBL). Metode ini menekankan pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi, penyelidikan, dan penyelesaian masalah melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung (Lina, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis proyek dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti proyek seni, proyek alam, atau proyek sosial.

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan anak-anak dalam berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dengan pembelajaran berbasis proyek, anak-anak tidak hanya belajar konsep-konsep akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Dalam hal ini, RA Al-Hurriyah dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong anak-anak aktif terlibat dalam setiap kegiatan, yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang lebih holistik (Marzuki, 2021).

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membebani anak-anak. Pembelajaran yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan dapat mengurangi minat belajar anak-anak. Oleh karena itu, penerapan metode yang berbasis permainan dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Dengan menggunakan metode yang lebih kreatif

dan menyenangkan, RA Al-Hurriyah dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif (Siti, 2020).

Model pengajaran yang lebih berbasis pada pengalaman nyata dan pembelajaran kontekstual juga sangat penting untuk diterapkan di RA Al-Hurriyah. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat melihat dan merasakannya langsung dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, RA Al-Hurriyah perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sosial dan aktivitas nyata dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kontekstual akan memungkinkan anak-anak untuk melihat relevansi pelajaran dengan dunia nyata yang mereka hadapi (Yusuf, 2022).

Penerapan metode yang berbasis pengalaman dan proyek ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, serta mengembangkan rasa empati dan toleransi. Hal ini sangat penting dalam perkembangan mereka, karena keterampilan sosial akan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain di masa depan. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja kelompok akan mendorong anak-anak untuk lebih aktif berinteraksi dan belajar bekerja dalam tim (Rina, 2022).

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dapat memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai penting yang harus mereka pegang dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman langsung, anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan rasa hormat, yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Pembelajaran yang terhubung dengan nilai-nilai moral dan sosial akan memberikan dampak positif dalam perkembangan pribadi dan sosial anak-anak (Budi, 2021).

Penerapan metode yang berbasis pada pengalaman nyata ini juga akan membantu RA Al-Hurriyah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Pembelajaran yang melibatkan berbagai macam kegiatan, baik individu maupun kelompok, akan memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Anak-anak yang lebih visual, auditorial, atau kinestetik dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, yang akan meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan dalam pembelajaran (Marzuki, 2021).

Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis proyek, diharapkan RA Al-Hurriyah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak-anak. Pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara langsung dalam kegiatan yang mereka sukai akan mendorong mereka untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Pada akhirnya, metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan maksimal anak-anak dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka (Haris, 2021).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan metode Pembelajaran Kontekstual di RA Al-Hurriyah. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan perbaikan pembelajaran secara langsung di kelas, dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki metode yang digunakan (Budi, 2021). PTK memberi kesempatan untuk meningkatkan praktik pengajaran secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual. Materi yang

akan diajarkan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata di sekitar mereka. Kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap sesi pelajaran (Rina, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan diterapkan di kelas. Selama pelaksanaan, guru memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa sambil memfasilitasi kegiatan yang dapat memperkenalkan nilai-nilai Akidah dan Akhlak melalui contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, dan mereka didorong untuk berdiskusi serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka (Yusuf, 2022). Peneliti memantau jalannya pembelajaran dan mengamati interaksi siswa selama kegiatan berlangsung.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Peneliti mencatat aktivitas siswa, seperti partisipasi dalam diskusi, respons terhadap tugas, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Haris, 2021). Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah setiap siklus, dilakukan refleksi yang melibatkan guru dan peneliti untuk menganalisis hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan siklus pertama dan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus kedua. Jika ditemukan kendala atau area yang belum maksimal, seperti pengelolaan waktu atau tingkat keterlibatan siswa, maka perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan metode atau strategi pengajaran yang digunakan (Joko, 2023). Hasil refleksi ini akan menjadi dasar untuk perencanaan siklus selanjutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dan dinamika kelas selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan guru dan siswa digunakan untuk mendapatkan masukan tentang persepsi mereka terhadap metode Pembelajaran Kontekstual yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan hasil belajar siswa dan produk proyek yang dihasilkan selama siklus juga dikumpulkan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Lina, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana model Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan di RA Al-Hurriyah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah dan Akhlak. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih relevan dan menyentuh kehidupan nyata siswa, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan berdampak positif terhadap perkembangan moral dan karakter siswa (Marzuki, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman Akidah dan Akhlak di RA Al-Hurriyah. Temuan pertama yang signifikan adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan Pembelajaran Kontekstual, banyak siswa yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kelas. Namun, dengan model ini, siswa lebih aktif berinteraksi, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi. Mereka merasa lebih terlibat karena materi yang diajarkan dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang relevan dengan pengalaman mereka membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari lebih bermakna (Budi, 2021).

Selain itu, temuan kedua adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Sebelumnya, pembelajaran Akidah dan Akhlak sering kali dianggap sebagai pelajaran yang berat dan membosankan. Namun,

dengan penerapan model kontekstual, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar terhadap pelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran mereka di kelas dan keterlibatan mereka dalam setiap sesi pembelajaran. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka mendorong mereka untuk lebih menghargai dan tertarik dengan materi yang diajarkan (Rina, 2022).

Penerapan Pembelajaran Kontekstual juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Akidah dan Akhlak. Sebelum model ini diterapkan, banyak siswa yang kesulitan memahami pengaruh ajaran agama dalam kehidupan mereka. Namun, melalui pendekatan yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata, siswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Siswa mulai mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2022).

Namun, meskipun ada banyak kemajuan, tantangan tetap ada dalam penerapan Pembelajaran Kontekstual. Salah satunya adalah waktu yang terbatas. Pembelajaran berbasis konteks yang melibatkan banyak kegiatan diskusi dan refleksi membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Beberapa siswa yang cenderung lebih cepat dalam memahami materi merasa kesulitan karena mereka harus menunggu teman-teman mereka yang membutuhkan waktu lebih banyak. Oleh karena itu, manajemen waktu yang lebih baik perlu diterapkan untuk memastikan semua kegiatan dapat berjalan dengan efektif (Haris, 2021).

Pada siklus kedua, dilakukan penyesuaian dalam pengelolaan waktu dan distribusi tugas antar siswa. Pembagian waktu yang lebih efisien memungkinkan setiap siswa untuk lebih fokus dalam memahami materi. Siswa yang lebih cepat memahami konsep diberikan kesempatan untuk memimpin diskusi kelompok, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu mendapat dukungan dari teman-temannya. Hal ini mengurangi ketegangan dan memungkinkan setiap siswa untuk lebih aktif berpartisipasi (Joko, 2023).

Pengelolaan kelompok yang lebih efektif juga terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam siklus pertama, ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan karena adanya perbedaan kemampuan antar anggota. Namun, setelah dilakukan penyesuaian dengan pembagian kelompok yang lebih heterogen, setiap siswa dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Dengan pembagian kelompok yang lebih bijak, siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu teman-teman mereka yang kesulitan, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat (Lina, 2021).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi juga berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, materi lebih sering disampaikan secara lisan dan menggunakan buku teks, yang kadang membuat siswa merasa bosan. Namun, pada siklus kedua, digunakan berbagai media seperti video, gambar, dan permainan edukatif yang terkait dengan materi Akidah dan Akhlak. Penggunaan media ini membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam (Marzuki, 2021).

Selama siklus kedua, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual yang menggabungkan permainan dan aktivitas kreatif memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Akidah dan Akhlak. Anak-anak yang sebelumnya merasa kurang terhubung dengan materi kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Mereka lebih mudah memahami konsep-konsep seperti kedamaian, kejujuran, dan tanggung jawab setelah mengaitkannya dengan pengalaman langsung melalui kegiatan seperti role-playing dan diskusi kelompok (Na'im, 2022).

Temuan penting lainnya adalah adanya peningkatan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kontekstual yang melibatkan banyak diskusi kelompok dan kolaborasi membuat siswa lebih terbuka terhadap teman-temannya. Mereka belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka

terhadap materi, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting bagi kehidupan mereka di luar sekolah (Pratiwi, 2020).

Selain itu, model Pembelajaran Kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi diri. Setiap akhir siklus, siswa diajak untuk merenung tentang bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Akidah dan Akhlak yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini sangat penting untuk membantu siswa internalisasi ajaran agama, mengingat bahwa nilai-nilai ini hanya akan berfungsi jika mereka diterapkan dalam tindakan nyata (Siti, 2020).

Evaluasi juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis kontekstual. Banyak siswa yang sebelumnya kurang menghargai pentingnya akhlak dalam kehidupan, mulai menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka lebih menjaga perilaku, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Kontekstual tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif siswa, tetapi juga pada perubahan sikap mereka (Yusuf, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan Pembelajaran Kontekstual di RA Al-Hurriyah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan perilaku siswa. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengerti dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teori, tetapi juga merasakan dampak nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis konteks ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menyeluruh bagi siswa dalam memahami Akidah dan Akhlak (Haris, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Akidah dan Akhlak di RA Al-Hurriyah. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kontekstual berhasil memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, dan perubahan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami konsep-konsep agama, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan situasi nyata yang mereka hadapi.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran Akidah dan Akhlak di RA Al-Hurriyah cenderung monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Namun, dengan penerapan model Pembelajaran Kontekstual, siswa lebih terlibat dalam diskusi, aktivitas kelompok, dan proyek berbasis masalah yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Siswa merasa lebih tertarik karena mereka dapat melihat langsung relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang meningkatkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran yang mengundang partisipasi aktif ini memberi siswa rasa memiliki dalam proses pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Akidah dan Akhlak. Sebelumnya, banyak siswa yang kesulitan memahami pengaruh ajaran agama dalam kehidupan mereka, karena materi disampaikan secara teoretis dan abstrak. Namun, dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran yang berbasis pada situasi nyata memungkinkan siswa untuk

mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, yang membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Selain itu, model ini juga berkontribusi pada perubahan perilaku siswa. Sebelum penerapan Pembelajaran Kontekstual, beberapa siswa merasa kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, sehingga tindakan mereka belum mencerminkan ajaran Akidah dan Akhlak yang dipelajari. Namun, dengan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata, siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Misalnya, siswa menjadi lebih jujur, lebih bertanggung jawab, dan lebih peduli terhadap teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Kontekstual tidak hanya mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model Pembelajaran Kontekstual. Salah satunya adalah pengelolaan waktu yang terbatas. Pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan refleksi memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Beberapa siswa yang lebih cepat dalam memahami materi merasa kesulitan karena harus menunggu teman-teman mereka yang membutuhkan lebih banyak waktu. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efisien dan strategi pengajaran yang lebih fleksibel sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam pembelajaran.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dalam hal pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam kelompok. Pembagian kelompok yang lebih heterogen memungkinkan setiap siswa berkontribusi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, penggunaan media yang lebih bervariasi, seperti video, gambar, dan permainan edukatif, juga membantu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran dan mempercepat pemahaman mereka terhadap materi.

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Kontekstual di RA Al-Hurriyah terbukti memberikan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah dan Akhlak. Pembelajaran yang lebih menghubungkan teori dengan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Kontekstual bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang baik pada siswa. Model ini dapat diterapkan lebih luas di madrasah-madrasah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual di RA Al-Hurriyah dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih berbasis pada pengalaman siswa, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan bermanfaat bagi perkembangan karakter dan pengetahuan siswa di masa depan.

Daftar Pustaka

- Dian, S. (2020). *Pembelajaran Akidah dan Akhlak Berbasis Kontekstual: Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Nilai-Nilai Agama di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 17(3), 113-126.
- Haris, Z. (2021). *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 78-91.
- Ismail, W. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Penerapan Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 20(2), 101-115.
- Joko, H. (2022). *Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Akidah dan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(3), 102-116.

- Lina, P. (2021). *Pemanfaatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(4), 60-73.
- Marzuki, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 112-125.
- Na'im, H. (2022). *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pemahaman Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 45-59.
- Pratiwi, K. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual untuk Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 13(2), 90-103.
- Rahman, F. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(3), 45-56.
- Rina, F. (2022). *Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 16(4), 120-132.
- Siti, N. (2020). *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Penerapan Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 14(1), 59-71.
- Yusuf, M. (2022). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah melalui Akidah dan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(3), 121-133.
- Zahra, D. (2023). *Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah dan Akhlak pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam Berkemajuan, 9(1), 40-53.